



**DARAM PITU UL UNNA PENDUAM
PITU TALINGANNA
(KUDA BERKEPALA TUJUH DAN
BERTELINGA DUA KALI TUJUH)**

Di sebuah kampung pesisir yang damai, diwarnai oleh rumah-rumah adat Mamasa yang khas dengan atap melengkung dan ukiran indah, hiduplah seorang Raja yang memiliki tujuh anak. Kampung ini dikenal akan keindahan alamnya dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Suatu hari, Raja mendengar tentang keberadaan kuda ajaib yang sangat istimewa: kuda itu berkepala tujuh dan bertelinga empat belas, hidup di dasar laut. Raja sangat terobsesi untuk memiliki kuda tersebut, sehingga ia mengadakan sayembara besar. Barang siapa yang berhasil membawa kuda ajaib itu ke daratan, akan mendapatkan harta melimpah ruah. Banyak pria gagah dan pemberani dari seluruh penjuru mencoba peruntungan mereka. Mereka menyelam ke dasar laut, mengerahkan segala upaya, namun satu per satu, mereka semua gagal. Kedalaman laut

dan rintangan yang tak terlihat membuat mereka menyerah. Akhirnya, hanya tersisa satu orang yang belum mencoba, yaitu Bokkok-bokkok. Ia adalah pemuda bertubuh kecil yang sering diremehkan oleh banyak orang karena penampilannya. Meski banyak yang meragukannya, Raja yang melihat tekad di matanya, akhirnya mengizinkan Bokkok-bokkok untuk mencoba.

Dengan keberanian yang luar biasa, Bokkok-bokkok memulai perjalanannya. Ia menyelam sangat dalam, melewati terumbu karang yang berwarna-warni dan ikan-ikan laut yang berenang lincah, hingga akhirnya ia mencapai sebuah dunia yang berbeda di dasar laut. Di sana, ia bertemu dengan seorang Nenek sakti yang bijaksana. Nenek itu, dengan tatapan mata yang penuh pengertian, mengetahui niat tulus Bokkok-bokkok untuk membantu Rajanya dan membawa kebahagiaan bagi kampungnya. Merasa kagum dengan keberanian dan ketulusan hati pemuda kecil itu, Nenek sakti itu memutuskan untuk membantunya.





Ia memberikan tiga benda pusaka yang sangat penting: yang pertama adalah sebuah tongkat ajaib yang akan membantunya menyeberangi sungai-sungai berbahaya, yang kedua adalah sebuah balida atau spatula kayu, dan yang ketiga adalah sebotol minyak ajaib. Sebelum Bökkok-bökkok melanjutkan perjalanannya, Nenek itu memberikan sebuah peringatan penting: pemilik kuda ajaib itu adalah sepasang suami istri kanibal yang sangat kejam dan berbahaya.

Berbekal tongkat ajaib pemberian Nenek sakti, Bökkok-bökkok melanjutkan perjalanannya. Dengan bantuan tongkat itu, ia berhasil menyeberangi berbagai sungai berbahaya yang menghadang, menunjukkan ketangkasan dan keberaniannya. Akhirnya, ia tiba di sebuah daratan sunyi yang luas. Di tengah daratan itu, berdiri megah sebuah rumah adat Mamasa yang sangat besar dan indah, tempat tinggal keluarga kanibal yang diceritakan Nenek sakti. Di sana, Bökkok-bökkok bertemu dengan Ojo-ojo, putri cantik dari pasangan kanibal pemilik kuda. Ojo-ojo,

yang belum pernah melihat pemuda seberani dan setulus Bökkok-bökkok, langsung jatuh hati kepadanya. Ia tahu bahwa orang tuanya akan memakan Bökkok-bökkok jika ketahuan. Dengan cepat, Ojo-ojo menyembunyikan Bökkok-bökkok di lantai atas rumah. Dengan cerdik, ia menyusun rencana licik untuk mengelabui orang tuanya agar pergi ke hutan, sehingga mereka bisa memiliki kesempatan untuk melarikan diri bersama kuda ajaib.

Ketika orang tua Ojo-ojo akhirnya pergi ke hutan, mengira bahwa mereka akan mendapatkan makanan yang lezat, Bökkok-bökkok dan Ojo-ojo segera bergerak cepat. Dengan hati-hati, mereka mengambil kuda ajaib berkepala tujuh yang megah itu dari kandangnya. Kuda itu, dengan keindahannya yang luar biasa dan kekuatan yang terpancar dari setiap gerakannya, menjadi kunci pelarian mereka. Mereka berdua segera menunggangi kuda ajaib itu dan melarikan diri secepat mungkin.



Namun, tak butuh waktu lama bagi orang tua kanibal itu untuk menyadari tipuan yang telah dilakukan oleh putri mereka. Dengan amarah yang membara, mereka mulai mengejar Bokkok-bokkok dan Ojo-ojo. Saat mereka hampir terkejar, Bokkok-bokkok teringat akan benda pusaka yang diberikan oleh Nenek sakti. Dengan sigap, ia melemparkan balida (spatula kayu) yang dimilikinya ke belakang. Secara ajaib, balida itu berubah menjadi seekor ular raksasa yang besar dan melata, menghambat laju kedua kanibal itu. Meskipun terhambat, pasangan kanibal yang jahat itu berhasil lolos dari cengkeraman ular raksasa dan terus mengejar. Ketika mereka semakin mendekat lagi, Bokkok-bokkok melemparkan sebotol minyak ajaib. Seketika, tanah di sekitar kanibal itu berubah menjadi lautan lumpur yang dalam dan lengket, menenggelamkan kedua kanibal jahat itu selamanya.

Bokkok-bokkok dan Ojo-ojo berhasil kembali ke kampung dengan menunggangi kuda ajaib itu. Suara derap kaki kuda berkepala tujuh yang dahsyat mengejutkan seluruh istana. Raja sangat gembira melihat permintaannya terpenuhi. Ia memenuhi janjinya, memberikan Bokkok-bokkok ratusan kerbau, babi, dan koin emas. Bokkok-bokkok si pemberani pun

menikah dengan Ojo-ojo yang cantik, dan mereka hidup bahagia selamanya.
...Selesai...

